

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bagian tinjauan pustaka, dipaparkan sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian resepsi sastra yang menempatkan penonton sebagai subjek pemaknaan, serta penelitian perbandingan novel ke film. Sementara, bagian kerangka teori berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai pijakan analisis dalam penelitian ini, meliputi teori struktur novel, teori struktur naratif, teori sastra bandingan, dan teori resepsi sastra.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian ini memiliki keaslian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya tinjauan pustaka, penulis dapat menemukan sudut pandang baru yang membedakan penelitian ini dari penelitian lain. Berikut beberapa penelitian mengenai resepsi sastra yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dengan judul “Ekranisasi Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai Sarana Penyampaian Nilai Moral: Tinjauan Aksiologi” yang dilakukan oleh Susanti Amelia dan Suroso tahun 2025 pada *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian ini bertujuan menganalisis manfaat ekranisasi dalam menyampaikan pesan moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa film ini mengandung

nilai moral, yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhan (keikhlasan), 2) hubungan manusia dengan diri sendiri (kesabaran, kesedihan, kekecewaan, kebahagiaan, dan optimisme), dan 3) hubungan manusia dengan sesama (kepedulian, kasih sayang, tolong-menolong, dan pemaaf).

Penelitian kedua oleh Putri Silvi, Asri Bariqoh, dan Mahin Ainun dengan judul “Ekranisasi Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari ke dalam Film *Home Sweet Loan* Karya Sabrina Rochelle Kalangie” tahun 2025, pada *Jurnal Inovasi dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 No.4*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi naratif dalam proses ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film adaptasinya yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1) 38 penambahan alur, 32 pengurangan alur, dan 20 perubahan variasi alur; 2) 17 penambahan dan 17 pengurangan tokoh serta 1 perubahan bervariasi tokoh; dan 3) 13 penambahan dan 13 pengurangan latar serta 3 perubahan bervariasi latar.

Penelitian ketiga oleh Agnina Rahmadinia dan Wisnu Martha pada *jurnal Ilmu Komunikasi* dengan judul “Ekspektasi dan Ekstensi Pengalaman di Balik Resepsi Penonton Film Adaptasi” tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengalaman dan latar belakang sosial budaya penonton era digital dalam meresepsi film adaptasi yaitu film *Dilan 1990* dan *1991*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan menonton film adaptasi merupakan bagian dari eksistensi pengalaman mengonsumsi cerita. Makin rendah ekspektasi dan kedekatan penonton

dengan cerita makin, makin mudah menerima plot. Sebaliknya, ekspektasi dan keterikatan yang tinggi membuat penonton lebih kritis dan kreatif dalam memaknai adaptasi.

Penelitian keempat oleh David P. Simorangkir pada *jurnal Ilmu Komunikasi* yang berjudul “Analisis Penerimaan Audiens Film dengan Menggunakan Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall” (2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi audiens terhadap sebuah film dengan menggunakan teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall. Objek penelitian ini adalah film *A man Called Ahok* karya Putrama Tuta. Metode penelitian yang digunakan adalah resepsi audiens dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) resepsi audiens yang diharapkan oleh Putrama Tuta adalah yaitu agar film ini dapat mempengaruhi anak-anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menggerakkan para ayah untuk mendidik anak-anak mereka seperti yang dilakukan oleh Ahok; 2) resepsi audiens terhadap film ini berada pada kategori *Negotiated*; 3) tidak terdapat perubahan antara audiens keturunan Tionghoa dan audiens pribumi dalam resepsi mereka terhadap film *A Man Called Ahok*; 4) keempat kelompok informan tidak mengalami perubahan persepsi mengenai sosok Ahok setelah menonton film tersebut.

Penelitian kelima milik Cintya Salsabila dan Roziana Febrianita berjudul “Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film *Agak Laen*: Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film *Agak Laen*” tahun 2024 pada *jurnal Mukadimah, jurnal pendidikan, sejarah, dan Ilmu-ilmu sosial Vol.8 No.2*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terkait

dengan representasi karakter penyandang disabilitas dalam film *Agak Laen*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pada posisi *hegemoni* dominan terdapat dua informan yang menerima hasil *encoding*; 2) pada posisi negosiasi, terdapat dua informan yang menyetujui film tersebut terdapat diskriminasi; 3) pada posisi oposisional, terdapat tiga informan yang menolak seluruh isi pesan dan memiliki pandangan yang berlawanan.

Penelitian keenam milik Zidane Antasena dengan judul “Responsi Audiens terhadap *Bullying* dalam Drama Korea *The Glory* (Analisis Resepsi Stuart Hall) Pada Mahasiswa Purwokerto” tahun 2024 Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tanggapan *audiens* mahasiswa Purwokerto terkait *bullying* pada drama *The Glory*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa isu *bullying* pada drama *The Glory* berdasarkan kisah nyata. Teori Stuart Hall membagi resepsi sastra dalam drama *The Glory* menjadi tiga posisi yaitu 1) delapan audiens masuk posisi *hegemoni* dominan; 2) empat audiens masuk posisi *hegemoni* negosiasi; dan 3) satu audiens masuk posisi oposisi.

Penelitian ketujuh milik Nurul Hikmawati, Nur Fajar, dan Ari Ambarwati dengan judul “*The Audience’s Perception of Bumi Manusia Film by Hanung Bramantyo : The Adaptation of Bumi Manusia Novel into Film*” tahun 2022 pada *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11 (2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi karya sastra dan persepsi pembaca terhadap novel *Bumi Manusia*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan: 1) persepsi pembaca novel *Bumi Manusia* dan

penonton film *Bumi Manusia* menyatakan bahwa pemeran tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia* berhasil memainkan perannya dengan baik; 2) persepsi penonton terhadap film *Bumi Manusia* menyatakan latar waktu, tempat, dan suasana dalam film cukup sesuai dengan yang terdapat dalam novel, meskipun terdapat beberapa variasi dan penambahan adegan dalam film; 3) persepsi penonton terhadap *Bumi Manusia* menyatakan bahwa Hanung Bramantyo sebagai sutradara berhasil mengadaptasi novel *Bumi Manusia*.

Penelitian terakhir milik Nabila Khansa berjudul “Perbandingan Resepsi Pembaca Terhadap Novel *Dikta dan Hukum* Katya Dhia’an Farah dalam Aplikasi Twitter dan Goodreads” yang dilakukan Farhanah dan Prima pada tahun 2022 pada *jurnal Kredo, Vol. 5 No.2*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah yang popularitasnya dan dijadikan sebuah serial web drama, serta membahas bagaimana perbedaan penerimaan terhadap novel ini dari 2 media sosial yaitu Twitter dan Goodreads. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori resepsi dari Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan dalam resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* dari kedua media sosial Twitter dan Goodreads. Hal ini terlihat hampir keseluruhan penerimaan Twitter bersifat dominan sedangkan dalam Goodreads lebih banyak penerimaan bersifat negosiasi.

Berdasarkan kajian terhadap delapan penelitian terdahulu, dapat diketahui penelitian pertama dan penelitian kedua memiliki kesamaan objek kajian, yaitu novel dan film *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Penelitian pertama menekankan film sebagai media

penyampaian nilai moral, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada perubahan struktur cerita dari novel ke film, tanpa membahas respons penonton atau pembaca. Sementara itu, penelitian ketiga hingga kedelapan berfokus pada pembaca atau penonton sebagai subjek utama kajian. Penelitian-penelitian di atas hanya meneliti bagaimana *audience* memaknai tokoh, drama, atau cerita melalui pendekatan resepsi Stuart Hall dominan, negosiasi, dan oposisi. Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa masing-masing berfokus pada kajian resepsi sastra dalam objek yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam penggunaan teori Stuart Hall. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji respons pembaca dan penonton terhadap ekranisasi novel ke film *Home Sweet Loan* dengan pendekatan kajian resepsi sastra, sehingga dapat dipandang sebagai pembaharuan karena belum ada penelitian terdahulu yang menyoroti objek kajian yang sama.

## **2.2 Kerangka Teori**

Teori berfungsi sebagai pedoman analisis dalam penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori sastra bandingan, teori sastra bandingan, dan teori resepsi sastra yang dijelaskan sebagai berikut.

### **2.2.1 Teori Sastra Bandingan**

Teori sastra bandingan yang dikemukakan oleh Endraswara (2011) memiliki keterkaitan langsung dengan teori ekranisasi. Teori sastra bandingan digunakan untuk menelaah hubungan, persamaan dan perbedaan antara dua karya yang lahir dari medium yang berbeda dalam novel dan film. Dengan kata lain, sastra bandingan berusaha mengidentifikasi pengaruh atau hubungan yang membentuk

kelahiran suatu karya sastra, serta bagaimana karya tersebut berinteraksi dengan karya lainnya. Endraswara (2011:153) menegaskan bahwa sastra bandingan bukan hanya tentang perbandingan antara teks-teks sastra, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, konteks sosial, dan budaya dari karya yang sedang dianalisis. Setiap karya sastra tidak bisa berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan karya lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Endraswara menjelaskan bahwa dalam kajian sastra bandingan, peneliti perlu memperhatikan tiga hal utama, yaitu hubungan antar karya, pengaruh timbal balik, dan transformasi bentuk atau makna.

Sastra bandingan fokus pada perbandingan antara berbagai teks sastra, baik dalam hal persamaan maupun perbedaan yang ditemukan di dalamnya. Konsep dasar dari sastra bandingan adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara karya- karya sastra, dan untuk memahami bagaimana karya tersebut dapat saling berhubungan. Prinsip utama dari sastra bandingan adalah untuk memahami dan memberikan makna terhadap karya sastra yang sedang dikaji. Karya sastra tersebut dipandang sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya lainnya.

### **2.2.2 Teori Resepsi Sastra**

Teori resepsi sastra merupakan cabang kajian estetika yang menitikberatkan perhatian pada peran pembaca dalam memberi makna terhadap karya sastra. Dalam pendekatan ini, pembaca dipandang aktif menafsirkan teks berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar belakangnya. Kajian sastra tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada pemaknaan yang dibangun oleh pembaca (Amelia, 2021). Menurut Teeuw, teori resepsi sastra termasuk dalam pendekatan

pragmatik dalam kajian sastra karena menempatkan pembaca sebagai unsur penting dalam pemaknaan (Pradopo & Rachmat, 2007). Artinya, pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya bergantung pada struktur teks atau niat pengarang, tetapi juga pada cara pembaca menafsirkan dan merespons karya tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar sosial budaya yang dimilikinya.

Tokoh utama yang berperan penting dalam pengembangan teori resepsi sastra adalah Stuart Hall. Stuart Hall merupakan seorang sosiolog dan tokoh penting dalam pengembangan studi budaya. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah teori *encoding dan decoding* yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses timbal balik antara pengirim dan penerima pesan, di mana pesan yang dikirim tidak selalu diterima atau dipahami sesuai maksud (Hall, 1980:128). Proses *encoding* merujuk pada tahap ketika pesan diproduksi oleh media ke dalam, sedangkan *decoding* adalah proses di mana pembaca memberikan pemahaman dan interpretasi terhadap pesan tersebut. Menurut Stuart Hall, pembaca tidak bersifat pasif dalam penerimaan pesan, melainkan aktif melakukan penafsiran berdasarkan pengalaman, latar sosial, dan sudut pandang masing-masing. Stuart Hall mengatakan bahwa pembaca melakukan sebuah *decoding* pesan dari media dengan tiga posisi, yaitu penerimaan dominan (*dominant hegemonic position*), penerimaan negosiasi (*negotiated Position*), dan penerimaan oposisi (*Oppositional Position*) (Hall, 1980:134-137).

1) *Dominant hegemonic position* (posisi dominan hegemoni)

Pada posisi ini, pembaca (audiens) menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan dalam teks media tanpa ada penolakan. Pembaca tidak

melakukan penolakan melainkan menyetujui dan menerima pesan sebagaimana adanya.

2) *Negotiated Position* (posisi negosiasi)

Pada posisi negosiasi, pembaca (audiens) tidak sepenuhnya menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Pembaca menyesuaikan dengan sudut pandang pribadi atau kondisi sosial tertentu. Posisi ini mencerminkan interpretasi campuran, antara menerima dan mengkritisi.

3) *Oppositional Position* (Posisi oposisi)

Pada posisi oposisi, pembaca (audiens) menolak makna yang disampaikan oleh teks media. Penolakan ini terjadi karena pesan yang disampaikan bertentangan dengan cara pandang pembaca. Dalam posisi ini, pembaca membangun pemaknaan sendiri yang berlawanan dengan makna dominan yang diinginkan oleh pembuat media.

Teori resepsi sastra menegaskan bahwa makna karya tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan ada dari interaksi antara teks pembaca atau penonton yang memiliki latar pengalaman berbeda-beda. Melalui kerangka encoding-decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, kajian resepsi memberikan ruang untuk memahami beragam bentuk penerimaan audiens terhadap sebuah karya, baik berupa penerimaan dominan, negosiasi, maupun oposisi.